

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al Huda Sariwangi sebagai salah satu institusi pendidikan menengah kejuruan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik sekaligus keterampilan vokasional peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, sekolah memiliki posisi strategis dalam membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja serta perkembangan pendidikan lanjutan. Dengan demikian, proses pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesiapan kerja, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial maupun profesional.

Secara umum, sekolah kejuruan seperti SMK Al Huda Sariwangi dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di masyarakat. Hal ini tercermin dalam penyelenggaraan program pendidikan yang mengintegrasikan teori dan praktik, serta mendorong siswa untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih. Dalam konteks tersebut, peran sekolah tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan yang

membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal dan terarah.

Dalam struktur kelembagaannya, sekolah telah memiliki sistem organisasi yang mendukung pelaksanaan berbagai program pendidikan secara terpadu. Salah satu komponen penting dalam sistem tersebut adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK), yang berfungsi sebagai sarana pendampingan bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan perkembangan. Layanan BK menjadi bagian integral dalam upaya pengembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier.

Pelaksanaan layanan BK di sekolah ini dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi dalam memberikan layanan konseling dan bimbingan. Guru BK tidak hanya berperan dalam menangani permasalahan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing perkembangan yang membantu siswa dalam memahami diri, mengelola potensi, serta merencanakan masa depan. Pendekatan yang digunakan bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan, sehingga layanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya penguatan kapasitas diri siswa.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada layanan pengembangan karier sebagai bagian dari layanan perencanaan individual. Layanan ini memiliki peran yang sangat penting dalam

pendidikan kejuruan, mengingat siswa diharapkan memiliki kejelasan arah karier setelah menyelesaikan pendidikan. Melalui layanan pengembangan karier, siswa didorong untuk mengenali minat dan bakat, memahami peluang dunia kerja, serta menyusun rencana karier yang realistis dan terukur. Oleh karena itu, guru BK berperan tidak hanya sebagai konselor, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan karier secara tepat dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam aspek pengembangan karier, menjadi elemen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah kejuruan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik semata, tetapi juga oleh kesiapan siswa dalam menghadapi kehidupan setelah lulus, baik dalam dunia kerja maupun dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4.1.2. Profil SMK Al-Huda Sariwangi

PROFIL SEKOLAH

1	Identifikasi Sekolah	
2	Nama Sekolah	: SMK AL-HUDA SARIWANGI
3	NPSN	: 20241184
4	Jenjang Pendidikan	: SMK
5	Status Sekolah	: Yayasan
6	Alamat Sekolah	: Jalan Cipondok Peuteuyjaya
7	RT/RW	: 002/002
8	Kode Pos	: 46465
9	Kelurahan	: Jayaratu
10	Kecamatan	: Sariwangi
11	Kabupaten/Kota	: Kab. Tasikmalaya
12	Provinsi	: Jawa Barat
13	Negara	: Indonesia
14	Posisi Geografis	: -7 Lintang 108 Bujur

Data Pelengkap

1	SK Pendirian Sekolah	: 642.3/1606/Disdik/2005
2	Tanggal SK Pendirian	: 2005-08-02
3	Status Kepemilikan	: Yayasan
4	SK Izin Operasional	: 642.3/1606/Disdik/2005
5	Tgl SK Izin Operasional	: 2005-08-02
6	Kebutuhan Khusus	: Tidak ada
	Dilayani	
7	Nomor Rekening	: -
8	Nama Bank	: BPD JABAR BANTEN (BJB)
9	Cabang KCP/Unit	: BPD JABAR BANTEN CABANG SINGAPARNA
10	Rekening atas nama	: SMKAL-HUDASARIWANGI
11	MBS	: Ya
12	Memungut Iuran	: Ya
13	Nominal/siswa	: -
14	Nama Wajib	:
	Pajak/NPWP	
	Kontak Sekolah	
1	Nomor Telepon	: (0265) 2553055

- 2 Nomor Fax : -
- 3 Email : info@smkal-hudasariwangi.sch.id
- 4 Website : admin@smkal-hudasariwangi.sch.id

Data Periodik

Waktu Penyelenggaraan Sehari Penuh/5 hari

Bersedia Menerima Ya

BOS

Sertifikasi ISO Sudah

Sumber Listrik PLN

Daya Listrik (watt) 79000

Akses Internet Telkom Speedy

Akses Internet Telkomsel Flash

Alternatif

4.1.3. Visi Misi SMK Al-Huda Sariwangi

VISI	
"Menjadi sekolah menengah kejuruan yang unggul, berkarakter Islami, kompeten, mandiri, dan mampu bersaing di dunia kerja, dunia usaha, serta pendidikan lanjutan."	
MISI	
1.	Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2.	Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sekolah.
3.	Mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri.
4.	Meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan peserta didik.
5.	Membangun kemitraan dengan dunia usaha, dunia industri, dan lembaga terkait dalam mendukung penyerapan lulusan.

6. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, disiplin, dan berbudaya mutu.

4.1.4. Data Siswa

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas X		Kelas XI		Kelas xII		Jumlah (Kelas X,XI,XII)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2020	210	170	6	160	5	150	5	480	16
2021	225	180	6	170	6	160	5	510	17
2022	240	190	6	180	6	170	6	540	18
2023	260	200	7	190	6	180	6	570	19
2024	275	210	7	200	7	190	6	600	20
2025	290	220	7	210	7	200	7	630	21

4.1.5. Data Guru

Jenis	Banyaknya	Keterangan
Guru Tetap	48	
Guru Tidak Tetap	12	
Guru Bantu		
Guru Honorer	6	
Tata Usaha/Kepala Perpustakaan/Tooman/Satpam/Pesuruh/Supir	12	

4.1.6. Program Keahlian

Konsentrasi Keahlian	Status Akreditasi	Kurikulum
Teknik Sepeda Motor Otomotif	A	Kurikulum Merdeka
Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim	A	Kurikulum Merdeka
Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi	A	Kurikulum Merdeka
Manajemen Perkantoran	A	Kurikulum Merdeka

Akuntansi dan Keuangan Lembaga	A	Kurikulum Merdeka
Desain Komunikasi Visual	A	Kurikulum Merdeka

4.1.7. Kerjasama

No	Kompetensi Keahlian	Mitra Industri	Bentuk Kerja Sama	Output yang Diharapkan
1	Teknik Sepeda Motor (TSM) / Otomotif	PT Astra Honda Motor, Yamaha Indonesia Motor Manufacturing, bengkel AHASS Tasikmalaya	Rekrutmen teknisi, PKL, pelatihan servis motor, uji kompetensi	Lulusan siap kerja sebagai mekanik/teknisi
2	Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG)	PT Telkom Indonesia, PT Aplikasi Lintasarta, software house lokal	Magang programmer, pelatihan coding, proyek aplikasi, rekrutmen junior developer	Lulusan siap kerja di bidang IT
3	Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT)	PT Telkom Indonesia, Biznet, IndiHome	PKL teknisi jaringan, instalasi jaringan, sertifikasi dasar jaringan, rekrutmen teknisi	Lulusan kompeten sebagai teknisi jaringan
4	Manajemen Perkantoran (MP)	Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, Bank BRI, perusahaan swasta lokal	Magang administrasi, penempatan kerja, pelatihan digital	Lulusan siap kerja sebagai staf administrasi

			office, penguatan layanan publik	
5	Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL)	Bank BNI, Bank BRI, koperasi daerah	PKL bidang keuangan, pelatihan software akuntansi, pembekalan pajak, rekrutmen staf keuangan	Lulusan siap kerja di bidang akuntansi
6	Desain Komunikasi Visual (DKV)	Eigerindo MPI, percetakan lokal, agensi kreatif	Magang desain grafis, proyek branding, pelatihan software desain, rekrutmen desainer	Lulusan siap kerja sebagai desainer grafis

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMK Al Huda Sariwangi, diperoleh gambaran umum mengenai kondisi sekolah, khususnya terkait pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Data tersebut diperkuat melalui wawancara dengan pihak terkait, seperti guru BK, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Selain itu, melalui studi dokumentasi, peneliti memperoleh gambaran profil sekolah secara lebih lengkap, meliputi data sarana dan prasarana, jumlah serta karakteristik siswa, serta data tenaga pendidik. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini memberikan informasi

yang komprehensif dan saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi objektif sekolah.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Perencanaan Layanan Karier

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam perencanaan layanan karier merupakan fondasi utama dalam membangun sistem pengembangan karier yang terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumentasi, ditemukan bahwa perencanaan layanan karier di SMK Al-Huda Tasikmalaya telah tersusun secara administratif, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek integrasi kurikulum dan pemaknaan oleh siswa.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa layanan karier telah dirancang secara sistematis dalam bentuk program tahunan dan semesteran. Program tersebut mencakup layanan informasi karier, pelatihan penyusunan curriculum vitae (CV), simulasi wawancara kerja, serta pembekalan kesiapan memasuki dunia kerja bagi siswa, khususnya kelas XII.

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 bertempat di SMK Al Huda Sariwangi.

Adapun kutipan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Program layanan karier sudah kami susun setiap awal tahun ajaran dan dimasukkan ke dalam program BK secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya, kami membaginya ke dalam program tahunan dan program semester agar lebih terarah dan terukur. Kegiatan yang kami berikan kepada siswa meliputi layanan informasi karier, pelatihan pembuatan curriculum vitae (CV), serta simulasi wawancara kerja agar siswa memiliki gambaran nyata ketika nanti menghadapi dunia kerja. Selain itu, kami juga memberikan pembekalan terkait dunia kerja, seperti etika kerja dan kesiapan mental. Biasanya kami lebih memfokuskan layanan ini kepada siswa kelas XII, karena mereka akan segera lulus dan membutuhkan persiapan yang lebih matang untuk melanjutkan ke dunia kerja atau pendidikan lanjutan. (BK)

Pernyataan mengenai perencanaan layanan karier diperkuat oleh hasil studi dokumentasi terhadap program kerja Bimbingan dan Konseling (BK), yang menunjukkan bahwa layanan karier telah tercantum sebagai bagian dari layanan perencanaan individual. Selain itu, hasil observasi terhadap kegiatan pembekalan karier mengindikasikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara perencanaan dan implementasi program di lapangan.

Wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi mengungkapkan bahwa program layanan karier telah mendapatkan dukungan dan legitimasi secara kelembagaan. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut :

Layanan karier merupakan bagian dari program sekolah yang sudah kami tetapkan secara resmi. Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan ini, karena kami menilai bahwa program tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan kualitas lulusan. Melalui layanan karier, siswa diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menentukan pilihan setelah lulus, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. (KS)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara administratif dan struktural, perencanaan layanan karier telah terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah. Namun demikian, meskipun program telah tersusun dengan baik, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses perencanaan belum sepenuhnya didasarkan pada asesmen yang komprehensif terhadap minat, bakat, serta karakteristik individual siswa.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, dengan kutipan sebagai berikut:

Dalam menyusun layanan karier, kami biasanya menggunakan angket minat sederhana yang dibagikan kepada siswa serta hasil observasi terhadap keseharian mereka di sekolah. Dari situ kami mencoba mengidentifikasi kecenderungan minat dan potensi siswa. Namun, untuk penggunaan instrumen tes psikologis yang terstandar, saat ini memang belum tersedia di sekolah kami, sehingga asesmen yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum mendalam. (BK)

Dokumentasi yang dianalisis peneliti juga tidak menunjukkan adanya penggunaan instrumen asesmen psikologis formal atau laporan pemetaan potensi individual siswa secara sistematis. Observasi terhadap

pelaksanaan layanan memperlihatkan bahwa materi yang disampaikan bersifat umum dan klasikal.

Dari perspektif siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa layanan karier yang diberikan belum sepenuhnya menyentuh aspek pendampingan individual secara mendalam, khususnya dalam membantu siswa mengenali potensi diri, minat, dan kecocokan karier. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan yang diberikan masih bersifat umum dan belum berbasis asesmen personal yang komprehensif.

Wawancara dengan siswa dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi. Adapun kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

Kami memang sudah diberi arahan tentang dunia kerja, seperti pilihan setelah lulus dan gambaran pekerjaan. Namun, untuk mengetahui bakat atau kecocokan karier secara lebih spesifik, kami belum pernah mengikuti tes khusus atau pendampingan yang mendalam.(SW)

Selain itu, aspek penting dalam implementasi perencanaan layanan karier juga dapat dilihat dari tingkat integrasi layanan tersebut dalam kurikulum sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), pelaksanaan layanan karier masih dilakukan melalui jadwal khusus BK serta kegiatan insidental, seperti pembekalan menjelang kelulusan.

Wawancara dengan Guru BK dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, dengan kutipan sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan layanan karier, biasanya kami menyampaikannya melalui jam BK yang sudah terjadwal. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan khusus, terutama menjelang kelulusan, seperti pembekalan dunia kerja agar siswa lebih siap setelah lulus. (G.BK)

Sementara itu, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa meskipun layanan BK telah memiliki alokasi waktu dalam jadwal sekolah, integrasi layanan karier ke dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran belum berjalan secara optimal.

Wawancara dengan Kepala Sekolah dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, dengan kutipan sebagai berikut:

Jam untuk layanan BK sebenarnya sudah tersedia dalam jadwal sekolah. Namun, dalam praktiknya, belum semua mata pelajaran secara langsung mengaitkan materi pembelajaran dengan perencanaan karier siswa. Hal ini masih menjadi bagian yang perlu kami kembangkan ke depan. (KS)

Observasi terhadap jadwal pembelajaran menunjukkan bahwa layanan BK berdiri sebagai unit tersendiri dan belum terintegrasi secara kolaboratif dengan mata pelajaran produktif di masing-masing jurusan. Dokumentasi kurikulum sekolah juga belum menunjukkan adanya modul terstruktur yang mengaitkan pembelajaran kejuruan dengan eksplorasi karier individual. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi layanan karier masih bersifat parsial. Secara konseptual, layanan karier yang ideal seharusnya terintegrasi dalam kurikulum melalui pendekatan

lintas mata pelajaran, sehingga pengembangan karier menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari, bukan hanya kegiatan tambahan

Persepsi siswa merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas implementasi perencanaan layanan karier. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa menyatakan bahwa layanan karier yang diberikan telah memberikan manfaat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman terkait prosedur melamar pekerjaan serta wawasan mengenai dunia industri. Hal ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan telah mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa dalam aspek kesiapan teknis memasuki dunia kerja.

Wawancara dengan siswa dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi. Adapun kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

Setelah mengikuti pembekalan karier, kami jadi lebih memahami cara membuat curriculum vitae (CV) yang baik dan benar, serta bagaimana menghadapi wawancara kerja. Kegiatan tersebut cukup membantu kami, terutama dalam memberikan gambaran awal tentang proses melamar pekerjaan di dunia industri.(SW)

Namun demikian, ketika ditinjau dari aspek kesiapan dalam menentukan pilihan karier jangka panjang, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan karier belum sepenuhnya mampu membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan karier secara matang dan terarah.

Kutipan wawancara terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk menentukan pilihan setelah lulus, apakah langsung bekerja atau melanjutkan kuliah, saya masih merasa ragu. Kadang masih bingung harus memilih yang mana, karena belum benar-benar memahami pilihan yang paling sesuai dengan diri saya.(SW)

Observasi terhadap respons siswa selama kegiatan pembekalan menunjukkan adanya partisipasi aktif, namun diskusi lebih banyak berfokus pada aspek teknis daripada refleksi mendalam tentang potensi diri dan rencana masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan layanan karier telah memberikan manfaat pada aspek kesiapan teknis, tetapi belum sepenuhnya membangun kematangan karier secara psikologis dan konseptual. Persepsi siswa yang masih ragu dalam menentukan pilihan menunjukkan perlunya penguatan pendekatan eksploratif dan individual dalam tahap perencanaan. Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi kompetensi profesional guru BK dalam perencanaan layanan karier di SMK Al-Huda Tasikmalaya dapat dipahami dalam empat dimensi utama, antara lain (1) Perencanaan telah tersusun secara administratif dan mendapat dukungan kelembagaan. (2) Basis asesmen minat dan bakat belum dilakukan secara komprehensif dan terstandar. (3) Integrasi layanan karier dalam kurikulum masih bersifat parsial dan belum kolaboratif lintas mata pelajaran. (4) Persepsi siswa menunjukkan

manfaat teknis, namun belum sepenuhnya mencerminkan kematangan perencanaan karier jangka panjang.

4.2.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Kompetensi Profesional Guru Bk

Implementasi kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam layanan pengembangan karier tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sistemik, ketersediaan sarana pendukung, hambatan struktural, serta respons peserta didik terhadap layanan yang diberikan. Berdasarkan hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, teridentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan tersebut.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan kelembagaan yang berperan penting dalam menjamin keberlangsungan layanan BK di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, diketahui bahwa layanan BK, termasuk layanan karier, telah menjadi bagian dari program kerja sekolah dan memperoleh legitimasi secara formal.

Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

Program BK sudah masuk dalam rencana kerja sekolah yang kami susun setiap tahun. Kami memberikan dukungan terhadap kegiatan pembekalan karier karena kami melihat bahwa hal

tersebut sangat berkaitan dengan kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan.” (KS)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil studi dokumentasi berupa program kerja tahunan sekolah serta Surat Keputusan (SK) penugasan guru BK, yang menunjukkan adanya pengakuan secara struktural terhadap fungsi dan peran layanan BK. Selain itu, hasil observasi terhadap jadwal sekolah juga menunjukkan adanya alokasi waktu khusus yang disediakan untuk pelaksanaan layanan BK, sehingga secara administratif layanan tersebut memiliki ruang implementasi yang jelas.

Sejalan dengan hal tersebut, Guru BK juga mengungkapkan bahwa secara administratif mereka memperoleh dukungan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk pengesahan program maupun fasilitasi pelaksanaan kegiatan. Wawancara dengan Guru BK dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, dengan kutipan sebagai berikut:

Secara kebijakan, sekolah memang mendukung pelaksanaan layanan BK. Program yang kami rancang biasanya disetujui oleh pihak sekolah dan difasilitasi dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pembekalan karier bagi siswa.(G.BK)

Meskipun dukungan struktural terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah tersedia, hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat kebijakan khusus yang secara eksplisit mengatur integrasi layanan karier secara sistematis dalam kurikulum lintas jurusan. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan kelembagaan yang ada masih

cenderung bersifat administratif, seperti pengesahan program dan penyediaan waktu layanan, namun belum menyentuh aspek strategis dalam bentuk integrasi kurikulum yang berkelanjutan. Dengan demikian, dukungan kelembagaan dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung pada tataran formal. Akan tetapi, untuk meningkatkan efektivitas implementasi layanan karier, diperlukan penguatan melalui kebijakan yang lebih integratif serta perencanaan jangka panjang yang melibatkan berbagai unsur dalam proses pembelajaran.

Selain itu, ketersediaan fasilitas dan sarana juga menjadi aspek penting dalam menunjang profesionalitas layanan BK. Berdasarkan hasil observasi langsung, diketahui bahwa sekolah telah menyediakan ruang BK yang cukup representatif untuk pelaksanaan layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok. Hal ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan layanan.

Wawancara dengan Guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi mengungkapkan bahwa fasilitas yang tersedia relatif memadai, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam menjangkau jumlah siswa yang besar. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

Kami memiliki ruang BK yang cukup memadai untuk pelaksanaan konseling, baik secara individual maupun kelompok kecil. Namun, untuk kegiatan yang melibatkan banyak siswa sekaligus,

fasilitas yang ada masih terbatas sehingga perlu penyesuaian dalam pelaksanaannya.” (G.BK)

Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan adanya inventaris fasilitas dasar layanan BK, seperti ruang konseling, meja layanan, serta perangkat administrasi pendukung. Namun demikian, belum ditemukan ketersediaan instrumen asesmen psikologis yang terstandar maupun perangkat digital khusus yang dapat digunakan untuk pemetaan minat dan perencanaan karier siswa secara lebih komprehensif.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, yang menyatakan bahwa pengadaan fasilitas dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan anggaran sekolah. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

Kami berupaya untuk melengkapi fasilitas layanan BK secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang ada. Namun, tentu saja hal tersebut juga harus disesuaikan dengan kemampuan anggaran sekolah, sehingga pengadaannya tidak dapat dilakukan secara sekaligus.” (KS)

Dari perspektif siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum layanan konseling dapat dilakukan dalam suasana yang nyaman dan mendukung. Namun demikian, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan layanan asesmen minat dan bakat yang menggunakan instrumen digital atau tes psikologis yang terstandar.

Wawancara dengan siswa dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, dengan kutipan sebagai berikut:

Untuk layanan konseling, tempatnya cukup nyaman dan kami bisa berbicara dengan guru BK secara terbuka. Namun, sejauh ini kami belum pernah mengikuti tes minat dan bakat yang menggunakan komputer atau tes khusus yang lebih mendalam. Biasanya hanya berupa angket sederhana atau arahan secara umum saja. (SW)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun fasilitas dasar layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah tersedia, sarana pendukung yang berkaitan dengan layanan karier berbasis teknologi serta asesmen profesional masih tergolong terbatas. Kondisi ini berdampak pada pendekatan layanan yang cenderung bersifat manual, umum, dan belum berbasis data individual siswa secara mendalam.

Salah satu hambatan utama dalam implementasi layanan karier adalah ketidak seimbangan rasio antara jumlah guru BK dan jumlah siswa. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, rasio layanan mencapai kurang lebih 1:280, yang berada di atas standar ideal, sehingga memengaruhi intensitas layanan yang dapat diberikan kepada setiap siswa.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, dengan kutipan sebagai berikut:

Dengan jumlah siswa yang cukup banyak, kami mengalami kesulitan untuk memberikan layanan konseling individual secara intensif dan berkelanjutan kepada setiap siswa. Waktu yang

tersedia menjadi terbagi, sehingga tidak semua siswa dapat memperoleh pendampingan secara mendalam. (G.BK)

Hasil observasi terhadap pelaksanaan layanan juga menunjukkan bahwa guru BK harus membagi waktu antara kegiatan konseling, tugas administratif, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah lainnya. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan untuk melakukan pemetaan potensi siswa secara komprehensif. Selain faktor rasio layanan, hambatan lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program serta belum tersedianya sistem informasi karier yang terintegrasi.

Wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi turut mengonfirmasi kondisi tersebut, dengan kutipan sebagai berikut:

Memang beban kerja guru BK cukup besar, terutama karena jumlah siswa yang banyak. Hal ini berdampak pada pelaksanaan layanan yang belum bisa dilakukan secara maksimal, baik dari segi intensitas maupun kedalaman layanan. (KS)

Dari perspektif siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa layanan karier cenderung lebih intensif diberikan menjelang masa kelulusan, sehingga belum dirasakan secara berkelanjutan sejak awal masa sekolah. Wawancara dengan siswa dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, dengan kutipan sebagai berikut:

Biasanya pembekalan karier lebih sering diberikan saat mendekati kelulusan. Sebelumnya ada, tetapi tidak terlalu intens, sehingga kami baru benar-benar merasakannya di kelas akhir. (SW)

Lebih lanjut, pandangan siswa juga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas implementasi layanan. Sebagian siswa menyatakan bahwa layanan karier memberikan manfaat, khususnya dalam aspek kesiapan teknis menghadapi dunia kerja, seperti penyusunan curriculum vitae (CV) dan simulasi wawancara kerja.

Kutipan wawancara sebagai berikut:

Setelah mengikuti pembekalan, kami jadi lebih memahami cara membuat curriculum vitae (CV) dan bagaimana menghadapi wawancara kerja. Hal tersebut cukup membantu kami untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. (SW)

Namun demikian, ketika ditinjau dari aspek pemahaman diri dan perencanaan karier jangka panjang, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier maupun pendidikan lanjutan.

Kutipan wawancara terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk menentukan pilihan setelah lulus, saya masih merasa bingung, apakah akan langsung bekerja atau melanjutkan kuliah. Kadang saya juga belum sepenuhnya yakin dengan pilihan yang akan diambil karena belum memahami potensi diri secara mendalam. (SW)

Hasil observasi terhadap kegiatan pembekalan karier menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan cukup aktif, namun proses diskusi yang berlangsung lebih banyak berfokus pada

aspek teknis dibandingkan dengan eksplorasi potensi diri secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa evaluasi terhadap dampak layanan, khususnya terkait kematangan karier dan aspek psikologis siswa, belum dilakukan secara sistematis. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dari perspektif siswa, layanan karier telah memberikan kontribusi pada aspek kesiapan teknis, namun belum sepenuhnya mampu mengembangkan kematangan karier serta keyakinan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor pendukung dan penghambat implementasi kompetensi profesional guru BK dalam layanan karier dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dukungan kelembagaan telah tersedia pada level administratif, namun belum sepenuhnya berkembang menjadi kebijakan yang strategis dan terintegrasi dalam kurikulum. (2) Fasilitas dasar layanan BK telah tersedia, tetapi sarana pendukung berupa instrumen asesmen profesional dan teknologi masih terbatas. (3) Hambatan utama terletak pada tingginya rasio antara guru BK dan siswa serta beban kerja yang cukup kompleks. (4) Siswa merasakan manfaat layanan karier pada aspek teknis, namun belum memperoleh pendampingan optimal dalam eksplorasi diri dan perencanaan karier jangka panjang.

4.2.3. Strategi Implementasi Guru Bk Dalam Pengembangan Karier Siswa

Strategi implementasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pengembangan karier siswa merupakan manifestasi konkret dari kompetensi profesional dalam layanan perencanaan individual. Berdasarkan hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, strategi yang diterapkan di SMK Al Huda Sariwangi dapat dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu: (1) bentuk kegiatan layanan, (2) pemanfaatan metode dan media, (3) dampak layanan terhadap kesiapan siswa, serta (4) evaluasi layanan karier.

Pada dimensi pertama, hasil wawancara dengan Guru BK menunjukkan bahwa kegiatan layanan karier telah dilaksanakan dalam berbagai bentuk yang cukup beragam, meliputi layanan informasi karier, konseling individual, konseling kelompok, pelatihan penyusunan curriculum vitae (CV), simulasi wawancara kerja, serta kegiatan pembekalan menjelang kelulusan. Wawancara dengan Guru BK dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, dengan kutipan sebagai berikut:

Kami melaksanakan pembekalan karier khususnya untuk siswa kelas XII, yang mencakup pelatihan wawancara kerja dan penyusunan curriculum vitae (CV). Selain itu, kami juga menyediakan layanan konseling individual bagi siswa yang ingin berkonsultasi terkait rencana masa depan mereka, baik untuk bekerja maupun melanjutkan pendidikan.” (G.BK)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, yang menegaskan bahwa kegiatan pembekalan karier telah menjadi bagian dari agenda rutin sekolah, khususnya bagi siswa kelas akhir. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

Setiap tahun kami menyelenggarakan pembekalan khusus untuk siswa kelas XII sebagai persiapan memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan ini sudah menjadi bagian dari program rutin sekolah. (KS)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembekalan dilaksanakan secara klasikal di aula sekolah dengan melibatkan seluruh siswa kelas XII. Siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan, terutama pada sesi simulasi wawancara kerja yang memberikan pengalaman langsung. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi berupa laporan kegiatan serta foto pelaksanaan yang menunjukkan bahwa program tersebut dilaksanakan secara konsisten setiap tahun. Namun demikian, hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 20 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi mengindikasikan bahwa layanan karier lebih terfokus pada kelas XII dan belum dirasakan secara berkelanjutan sejak kelas X.

Pembekalan karier lebih sering kami dapatkan saat sudah kelas XII. Di kelas sebelumnya ada, tetapi belum terlalu intens, sehingga baru terasa pentingnya ketika sudah mendekati kelulusan. (SW)

Pada dimensi kedua, terkait metode dan media layanan, Guru BK menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan meliputi metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, serta konseling individual. Dalam beberapa kegiatan tertentu, digunakan metode simulasi sebagai bentuk experiential learning untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Wawancara dengan Guru BK pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi mengungkapkan:

Kami menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan juga simulasi, terutama dalam kegiatan wawancara kerja, agar siswa bisa lebih memahami situasi yang akan mereka hadapi di dunia kerja. (BK)

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan yang dominan dalam kegiatan pembekalan karier, meskipun telah dipadukan dengan sesi interaktif seperti simulasi wawancara. Dari sisi media, penggunaan masih terbatas pada presentasi PowerPoint dan lembar panduan penyusunan CV. Belum ditemukan pemanfaatan platform asesmen digital atau sistem informasi karier berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi:

Ke depan, kami berupaya untuk mengembangkan pemanfaatan teknologi dalam layanan BK, termasuk sistem informasi karier, namun saat ini masih dalam tahap perencanaan. (KS)

Sementara itu, siswa menyampaikan bahwa metode simulasi memberikan manfaat yang cukup signifikan, namun mereka juga

mengharapkan adanya inovasi berupa tes minat dan bakat berbasis digital.

Simulasi wawancara sangat membantu kami memahami praktik langsung. Tapi kami juga berharap ada tes minat bakat atau aplikasi yang bisa membantu kami mengetahui potensi diri secara lebih jelas. (SW)

Pada dimensi ketiga, terkait dampak layanan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa layanan karier memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan teknis siswa (job readiness). Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi proses seleksi kerja setelah mengikuti kegiatan pembekalan. Wawancara dengan siswa pada tanggal 20 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi mengungkapkan:

Setelah mengikuti simulasi wawancara, saya merasa lebih siap dan tidak terlalu gugup ketika harus berbicara di depan orang lain atau menghadapi proses seleksi kerja. (SW)

Guru BK juga menyampaikan bahwa terdapat peningkatan pada kesiapan administratif siswa, seperti kelengkapan dokumen lamaran kerja. Namun demikian, dalam aspek kematangan karier jangka panjang (*career maturity*), hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan setelah lulus.

Untuk menentukan apakah akan langsung bekerja atau melanjutkan kuliah, saya masih merasa bingung. Kadang juga mempertimbangkan kondisi keluarga, jadi belum benar-benar yakin dengan pilihan yang akan diambil. (SW)

Hasil observasi terhadap diskusi kelompok menunjukkan bahwa pertanyaan siswa lebih banyak berfokus pada prosedur teknis dunia kerja dibandingkan eksplorasi potensi diri dan perencanaan jangka panjang. Selain itu, studi dokumentasi tidak menunjukkan adanya instrumen evaluasi yang secara khusus mengukur tingkat kematangan karier siswa sebelum dan sesudah layanan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak layanan lebih dominan pada aspek kesiapan teknis dibandingkan pengembangan kematangan karier secara komprehensif.

Pada dimensi keempat, terkait evaluasi layanan, hasil wawancara dengan Guru BK pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara umum melalui refleksi internal dan diskusi antar guru BK.

Setelah kegiatan selesai, biasanya kami melakukan evaluasi secara internal untuk melihat kekurangan dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya. (G.BK)

Namun demikian, tidak ditemukan instrumen evaluasi terstruktur yang mampu mengukur capaian layanan secara sistematis, khususnya terkait indikator kematangan karier siswa. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi masih terbatas pada laporan kegiatan, tanpa disertai analisis mendalam terhadap dampak psikologis maupun perkembangan perencanaan karier siswa. Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa evaluasi lebih berfokus pada aspek pelaksanaan

kegiatan. Wawancara pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda

Sariwangi mengungkapkan:

Evaluasi yang kami lakukan lebih banyak melihat kelancaran pelaksanaan kegiatan. Untuk pengukuran dampak jangka panjang terhadap siswa, memang belum dilakukan secara khusus. (KS)

Siswa juga mengonfirmasi bahwa mereka jarang diminta untuk mengisi refleksi tertulis atau evaluasi setelah mengikuti layanan karier. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih bersifat administratif dan belum berbasis indikator perkembangan karier secara analitis

4.2.4. Kolaborasi Antara Bk Dan Bursa Kerja Khusus (BKK)

Kolaborasi antara layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan Bursa Kerja Khusus (BKK) merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung pengembangan karier siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, bentuk kolaborasi ini dapat dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu: (1) bentuk kerja sama, (2) program dan kegiatan bersama, (3) evaluasi hasil kolaborasi, serta (4) dampaknya terhadap siswa.

Pada aspek pertama, hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama antara BK dan BKK bersifat koordinatif dan fungsional. Guru BK berperan dalam membina kesiapan psikologis serta membantu perencanaan karier siswa, sedangkan BKK berfokus pada penyaluran

kerja serta hubungan dengan dunia industri. Wawancara dengan Guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi mengungkapkan:

Selama ini kami menjalin koordinasi dengan pihak BKK, terutama ketika ada informasi lowongan kerja atau kegiatan rekrutmen dari perusahaan mitra. Peran kami di BK lebih menitikberatkan pada persiapan siswa dari sisi pribadi, seperti membangun kesiapan mental, sikap percaya diri, serta membantu mereka dalam menyiapkan dokumen administrasi seperti curriculum vitae (CV) dan surat lamaran. Kami juga berupaya memberikan arahan agar siswa dapat menyesuaikan pilihan kerja dengan kemampuan yang dimiliki, meskipun memang belum sepenuhnya berbasis asesmen yang mendalam. (G.BK)

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan pengelola BKK yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, yang menjelaskan pola komunikasi yang terjalin antara kedua pihak:

Biasanya ketika ada informasi lowongan kerja atau agenda rekrutmen dari perusahaan, kami akan berkoordinasi dengan guru BK untuk menyampaikan informasi tersebut kepada siswa. Selain itu, kami juga mendiskusikan kriteria yang dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga siswa yang dipersiapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, komunikasi ini umumnya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang kelulusan atau ketika ada agenda rekrutmen. (BKK)

Kepala Sekolah, dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, mengonfirmasi bahwa secara struktural BK dan BKK berada dalam satu sistem layanan

kesiswaan, meskipun belum memiliki regulasi kerja sama yang formal dan terperinci:

Secara kelembagaan, BK dan BKK merupakan bagian dari layanan kesiswaan yang saling mendukung. Namun, memang belum ada dokumen resmi yang secara rinci mengatur pembagian peran dan mekanisme kerja sama antara keduanya. Selama ini, koordinasi berjalan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan kegiatan di lapangan. (KS)

Pada aspek kedua, terkait program dan kegiatan bersama, hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti pembekalan dunia kerja, sosialisasi peluang kerja, pelaksanaan job fair, serta pendampingan dalam proses administrasi lamaran kerja. Wawancara dengan pengelola BKK pada tanggal 17 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi menyatakan:

Kami secara rutin mengadakan kegiatan rekrutmen langsung di sekolah bekerja sama dengan perusahaan mitra. Dalam kegiatan tersebut, guru BK berperan penting dalam mengoordinasikan siswa, memastikan mereka hadir tepat waktu, serta membantu mempersiapkan mereka agar lebih siap menghadapi proses seleksi, baik dari segi mental maupun kelengkapan administrasi. (BKK)

Guru BK juga menambahkan bahwa keterlibatan BKK dalam kegiatan pembekalan memberikan nilai tambah bagi siswa:

Dalam kegiatan pembekalan kelas XII, kami sering melibatkan pihak BKK untuk memberikan informasi yang lebih aktual terkait kebutuhan dunia industri. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga gambaran nyata mengenai tuntutan kerja di lapangan. (G.BK)

Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan siswa pada tanggal 20 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memandang kegiatan tersebut lebih berorientasi pada penyaluran kerja dibandingkan pengembangan karier jangka panjang:

Dalam kegiatan yang kami ikuti, biasanya kami langsung diarahkan pada lowongan pekerjaan yang tersedia. Kami merasa terbantu karena prosesnya jadi lebih mudah, tetapi kadang belum sempat mempertimbangkan apakah pekerjaan tersebut benar-benar sesuai dengan minat atau rencana masa depan kami. (SW)

Pada aspek ketiga, terkait evaluasi kolaborasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi masih dilakukan secara sederhana dan belum berbasis instrumen yang sistematis. Wawancara dengan Guru BK pada tanggal 15 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi mengungkapkan:

Setelah kegiatan selesai, kami biasanya melakukan evaluasi secara informal bersama pihak BKK. Kami membahas jumlah siswa yang mengikuti seleksi, berapa yang lolos, serta kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Evaluasi ini lebih bersifat reflektif untuk perbaikan kegiatan berikutnya. (G. BK)

Pengelola BKK juga menyampaikan bahwa ukuran keberhasilan masih berfokus pada aspek kuantitatif:

Indikator keberhasilan yang kami gunakan saat ini lebih banyak dilihat dari jumlah siswa yang berhasil diterima bekerja melalui kegiatan rekrutmen yang kami fasilitasi. Untuk aspek lain seperti kesesuaian pekerjaan dengan minat siswa atau perkembangan karier jangka panjang, memang belum kami evaluasi secara mendalam. (BKK)

Kepala Sekolah turut menegaskan hal tersebut dalam wawancara pada tanggal 18 April 2026:

Evaluasi yang kami lakukan selama ini masih berfokus pada capaian yang bersifat kuantitatif, seperti jumlah lulusan yang terserap di dunia kerja. Sementara itu, untuk evaluasi yang lebih mendalam terkait perkembangan karier siswa dalam jangka panjang, memang belum dilakukan secara sistematis. (KS)

Pada aspek keempat, terkait dampak kolaborasi, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya manfaat nyata, terutama dalam hal akses informasi dan peluang kerja. Wawancara dengan siswa pada tanggal 20 April 2026 di SMK Al Huda Sariwangi mengungkapkan:

Dengan adanya BKK, kami merasa lebih mudah mendapatkan informasi lowongan kerja karena perusahaan datang langsung ke sekolah. Kami juga bisa langsung mengikuti proses seleksi tanpa harus mencari informasi sendiri, sehingga lebih praktis dan membantu kami setelah lulus. (SW)

Namun demikian, siswa juga mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap pengembangan karier jangka panjang masih terbatas:

Walaupun sudah mendapatkan informasi pekerjaan, kami masih belum sepenuhnya memahami bagaimana mengembangkan karier ke depan setelah bekerja. Kadang kami hanya fokus untuk bisa diterima kerja terlebih dahulu. (SW).

4.3. Pembahasan

4.3.1. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam perencanaan layanan karier

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam perencanaan layanan karier di SMK Al-Huda Tasikmalaya menunjukkan bahwa secara administratif program telah tersusun dengan baik serta

memperoleh dukungan kelembagaan yang kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa fondasi layanan karier di sekolah tersebut telah terbentuk secara struktural, yang secara teoretis sejalan dengan pandangan Prayitno (2013) bahwa profesionalisme guru BK tecermin dari kemampuan merancang program secara sistematis, terarah, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut, dalam perspektif program BK komprehensif, perencanaan yang terstruktur seperti ini merupakan komponen awal yang krusial dalam menentukan efektivitas keseluruhan layanan, sebagaimana ditekankan oleh Gysbers & Henderson (2012).

Namun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, terdapat kesenjangan antara perencanaan program dengan implementasi layanan yang berbasis kebutuhan individual siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian Lesmana (2025) yang menunjukkan bahwa meskipun program layanan karier telah dilaksanakan, masih terdapat kelemahan dalam aspek evaluasi dan pemanfaatan data asesmen secara komprehensif. Dalam penelitian ini, kondisi serupa juga ditemukan, di mana asesmen yang digunakan masih bersifat sederhana dan belum menggunakan instrumen psikologis yang terstandar.

Padahal, dalam teori perkembangan karier, pemahaman konsep diri melalui asesmen yang mendalam merupakan dasar utama dalam membantu individu menentukan pilihan karier secara matang (Super, 1990). Dengan demikian, keterbatasan dalam penggunaan asesmen

berimplikasi pada kurang optimalnya pemetaan potensi siswa serta rendahnya kematangan karier yang dimiliki. Lebih lanjut, penelitian Lestari dan Widodo (2023) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru BK yang tinggi akan menghasilkan layanan karier yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam memfasilitasi eksplorasi karier. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti adanya kendala struktural seperti beban administrasi yang tinggi serta kurangnya pelatihan berbasis dunia industri. Hal ini relevan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana meskipun program telah dirancang dengan baik, implementasi layanan masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa profesionalisme guru BK tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh dukungan sistem dan kebijakan sekolah (Niles & Harris-Bowlsbey, 2017).

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hidayati (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa SMK belum memiliki perencanaan karier yang jelas. Dalam penelitian ini, siswa mengungkapkan adanya kebingungan dalam menentukan pilihan setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa layanan karier yang diberikan belum sepenuhnya mampu mengembangkan kematangan karier siswa secara optimal.

Menurut Crites (1978), kematangan karier ditandai oleh kesiapan individu dalam memahami diri, mengeksplorasi alternatif pilihan, serta mengambil keputusan secara realistis dan terarah. Ketika siswa masih berada dalam kondisi ragu, maka dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan belum menyentuh aspek eksplorasi diri secara mendalam. Dengan demikian, layanan yang bersifat klasikal perlu diimbangi dengan pendekatan individual yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, Fauziah (2021) menegaskan bahwa profesionalisme guru BK yang tinggi mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pelatihan soft skills dan pendekatan berbasis praktik industri. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan karier di SMK Al-Huda telah memberikan manfaat pada aspek kesiapan teknis, seperti kemampuan menyusun curriculum vitae (CV) dan menghadapi wawancara kerja. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan Fauziah (2021), khususnya dalam aspek peningkatan job readiness. Namun demikian, perbedaannya terletak pada belum optimalnya integrasi antara layanan karier dengan dunia industri serta pembelajaran produktif di sekolah. Padahal, kolaborasi antara guru BK dan guru produktif merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran vokasional yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja (OECD, 2019).

Lebih lanjut, penelitian Putri dan Rahman (2021) mengenai penerapan Comprehensive Guidance and Counseling Program (CGCP) menunjukkan bahwa layanan karier yang efektif harus mencakup empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, meskipun aspek perencanaan telah berjalan dengan baik, namun aspek asesmen dan evaluasi masih belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal layanan BK komprehensif dengan praktik di lapangan.

Selain itu, jika dikaitkan dengan konsep program BK komprehensif, layanan karier seharusnya terintegrasi dalam kurikulum melalui kolaborasi lintas mata pelajaran (Gysbers & Henderson, 2012). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut masih bersifat parsial. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa kurangnya integrasi layanan BK dengan kurikulum menyebabkan siswa kesulitan dalam mengaitkan pembelajaran dengan perencanaan karier secara nyata.

Berdasarkan sintesis antara temuan penelitian dan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi profesional guru BK dalam perencanaan layanan karier di SMK Al-Huda Tasikmalaya berada pada tahap berkembang. Secara administratif dan struktural, program telah berjalan dengan baik, namun masih

memerlukan penguatan pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) penggunaan asesmen karier yang komprehensif dan terstandar, (2) penguatan evaluasi dan tindak lanjut layanan, (3) peningkatan integrasi layanan karier dalam kurikulum melalui kolaborasi lintas mata pelajaran dan dunia industri, serta (4) pengembangan layanan yang lebih berorientasi pada pendampingan individual guna meningkatkan kematangan karier siswa.

4.3.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Kompetensi Profesional Guru Bk

Implementasi kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam layanan pengembangan karier tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sistemik yang melingkupinya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi antara faktor pendukung dan penghambat yang secara langsung memengaruhi kualitas layanan karier di SMK Al-Huda Tasikmalaya. Temuan ini sejalan dengan konsep program BK komprehensif yang menyatakan bahwa efektivitas layanan BK sangat bergantung pada dukungan sistem sekolah secara menyeluruh, mencakup kebijakan, sumber daya, dan kolaborasi antar komponen pendidikan (Gysbers & Henderson, 2012).

Salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan adalah adanya dukungan kelembagaan dalam bentuk pengakuan formal terhadap layanan BK. Program BK telah terintegrasi dalam rencana kerja sekolah,

memiliki legitimasi melalui dokumen resmi, serta didukung oleh alokasi waktu dalam jadwal pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural, sekolah telah memberikan ruang yang cukup bagi pelaksanaan layanan karier. Temuan ini selaras dengan penelitian Lestari dan Widodo (2023) yang menyatakan bahwa dukungan kebijakan sekolah merupakan faktor penting dalam menunjang profesionalisme guru BK. Tanpa dukungan tersebut, layanan BK cenderung berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan yang ada masih bersifat administratif dan belum berkembang menjadi kebijakan strategis yang mengintegrasikan layanan karier ke dalam kurikulum. Kondisi ini memperkuat temuan Putri dan Rahman (2021) yang mengungkapkan bahwa implementasi Comprehensive Guidance and Counseling Program (CGCP) di sekolah sering kali masih terbatas pada tahap perencanaan dan belum optimal dalam aspek integrasi serta implementasi berkelanjutan. Secara teoretis, layanan karier yang ideal seharusnya terintegrasi dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran agar pengembangan karier menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa secara utuh (Gysbers & Henderson, 2012).

Selain dukungan kelembagaan, ketersediaan fasilitas juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi layanan BK. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan ruang BK yang representatif serta sarana dasar yang memadai untuk pelaksanaan layanan konseling. Hal ini mencerminkan adanya dukungan lingkungan fisik yang kondusif terhadap pelaksanaan layanan. Dalam perspektif profesionalisme, ketersediaan fasilitas merupakan salah satu standar layanan BK yang memungkinkan guru menjalankan fungsi layanan secara optimal (Niles & Harris-Bowlsbey, 2017). Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam sarana pendukung, khususnya terkait instrumen asesmen psikologis dan pemanfaatan teknologi dalam layanan karier. Kondisi ini menyebabkan layanan yang diberikan masih bersifat umum dan belum berbasis data individual siswa secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya pemanfaatan asesmen berbasis data menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas layanan karier. Padahal, dalam teori perkembangan karier, pemahaman diri yang diperoleh melalui asesmen merupakan dasar utama dalam proses perencanaan karier yang efektif (Super, 1990). Dengan demikian, keterbatasan fasilitas tidak hanya berdampak pada aspek teknis layanan, tetapi juga pada kualitas hasil yang dicapai siswa.

Selanjutnya, salah satu hambatan utama yang paling signifikan adalah tingginya rasio antara jumlah guru BK dan jumlah siswa. Rasio layanan yang mencapai sekitar 1:280 menunjukkan bahwa beban kerja

guru BK relatif tinggi, sehingga berdampak pada terbatasnya layanan individual yang dapat diberikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lesmana (2025) yang menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menghambat optimalisasi layanan BK, khususnya dalam aspek konseling individual dan evaluasi program. Dalam praktiknya, guru BK harus membagi waktu antara layanan konseling, tugas administratif, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah lainnya, sehingga intensitas layanan karier menjadi kurang optimal.

Selain itu, keterbatasan waktu serta belum tersedianya sistem informasi karier yang terintegrasi juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi layanan. Hal ini menyebabkan layanan karier cenderung bersifat insidental dan belum berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hidayati (2022) yang menunjukkan bahwa kurangnya sistem pendukung dan kolaborasi antarunit di sekolah menyebabkan layanan karier belum berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, integrasi dengan unit seperti Bursa Kerja Khusus (BKK) menjadi penting untuk memperluas akses informasi dan pengalaman kerja siswa.

Dari perspektif siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan karier memberikan manfaat pada aspek kesiapan teknis, seperti kemampuan menyusun curriculum vitae (CV) dan menghadapi wawancara kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2021) yang menekankan bahwa pelatihan soft skills berperan penting dalam

meningkatkan kesiapan kerja siswa. Namun demikian, siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier jangka panjang, yang menunjukkan bahwa layanan belum sepenuhnya mampu mengembangkan kematangan karier.

Dalam teori kematangan karier, dijelaskan bahwa individu yang matang secara karier ditandai oleh kemampuan memahami diri, mengeksplorasi alternatif pilihan, serta mengambil keputusan secara realistis (Crites, 1978). Ketika siswa masih menunjukkan keraguan dalam menentukan pilihan, hal ini mengindikasikan bahwa layanan karier belum menyentuh aspek eksplorasi diri secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan layanan yang bersifat individual dan berkelanjutan, tidak hanya berbasis klasikal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi kompetensi profesional guru BK terletak pada dukungan kelembagaan dan ketersediaan fasilitas dasar. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana asesmen dan teknologi, tingginya rasio guru BK dengan siswa, kompleksitas beban kerja, serta belum optimalnya integrasi layanan karier dalam kurikulum. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan BK memerlukan sinergi antara kompetensi guru, dukungan sistem, serta ketersediaan sumber daya (Gysbers & Henderson, 2012; Niles & Harris-Bowlsbey, 2017).

4.3.3. Strategi Implementasi Guru Bk Dalam Pengembangan Karier Siswa.

Strategi implementasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pengembangan karier siswa di SMK Al-Huda Sariwangi menunjukkan adanya upaya sistematis dalam memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Secara teoretis, strategi ini sejalan dengan pendekatan layanan karier komprehensif yang menekankan kesinambungan program, keberagaman metode, serta evaluasi berbasis perkembangan siswa (Gysbers & Henderson, 2012).

Pada dimensi pertama, yaitu bentuk kegiatan layanan, variasi program seperti layanan informasi karier, konseling individual, simulasi wawancara, dan pelatihan penyusunan curriculum vitae (CV) menunjukkan bahwa guru BK telah menerapkan pendekatan layanan yang bersifat praktis dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep career development interventions yang menekankan pentingnya integrasi antara informasi karier, pengembangan keterampilan, dan pengalaman langsung dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa (Niles & Harris-Bowlsbey, 2017). Namun demikian, temuan bahwa layanan lebih berfokus pada siswa kelas XII menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan masih bersifat jangka pendek. Dalam teori perkembangan karier, dijelaskan bahwa pengembangan karier merupakan proses sepanjang hayat yang berlangsung melalui beberapa tahap perkembangan, sehingga intervensi seharusnya dilakukan secara

berkelanjutan sejak awal masa pendidikan (Super, 1990). Hal ini juga diperkuat oleh Savickas (2013) yang menyatakan bahwa konstruksi karier membutuhkan proses eksplorasi diri yang berkesinambungan, bukan hanya intervensi menjelang kelulusan.

Pada dimensi kedua, terkait metode dan media layanan, penggunaan metode ceramah, diskusi, dan simulasi menunjukkan adanya kombinasi pendekatan kognitif dan pengalaman langsung. Dalam perspektif experiential learning, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan individu menghadapi situasi nyata (Kolb, 1984). Hal ini terlihat dari efektivitas simulasi wawancara kerja yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun demikian, dominasi metode ceramah serta keterbatasan penggunaan teknologi menunjukkan bahwa strategi layanan belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian oleh Gati dan Asher (2001) menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi karier berbasis teknologi dan asesmen terstandar dapat membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan karier secara lebih akurat. Selain itu, laporan dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam layanan bimbingan karier menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan akses informasi dan efektivitas layanan.

Pada dimensi ketiga, terkait dampak layanan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan teknis siswa (job readiness), seperti kemampuan menghadapi wawancara dan menyusun dokumen lamaran kerja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK secara signifikan. Namun demikian, dari aspek kematangan karier (career maturity), siswa masih menunjukkan kebingungan dalam menentukan pilihan jangka panjang. Menurut Crites (1978), kematangan karier mencakup kemampuan individu dalam memahami diri, mengeksplorasi alternatif, serta mengambil keputusan secara realistis. Selain itu, Osipow (1983) menegaskan bahwa kurangnya eksplorasi diri dan minimnya asesmen yang mendalam menjadi faktor utama rendahnya kematangan karier siswa.

Dalam perspektif career construction theory, Savickas (2013) menjelaskan bahwa individu perlu membangun makna personal terhadap pilihan karier melalui proses refleksi diri. Ketika layanan karier lebih berfokus pada aspek teknis, maka siswa cenderung belum mampu membangun identitas karier secara utuh. Hal ini menjelaskan mengapa siswa masih mengalami kebingungan meskipun telah mendapatkan pembekalan teknis.

Pada dimensi keempat, yaitu evaluasi layanan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi masih bersifat administratif dan belum menggunakan instrumen yang terstruktur. Dalam program BK komprehensif, evaluasi merupakan komponen penting yang harus dilakukan secara sistematis untuk mengukur efektivitas layanan serta perkembangan siswa (Gysbers & Henderson, 2012).

Penelitian oleh Reardon, Lenz, Sampson, dan Peterson (2012) juga menegaskan bahwa evaluasi berbasis data sangat penting dalam meningkatkan kualitas layanan karier. Tanpa adanya evaluasi yang terukur, program yang dilaksanakan sulit untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lesmana (2025) serta Putri dan Rahman (2021) yang menunjukkan bahwa aspek evaluasi masih menjadi kelemahan dalam implementasi layanan BK di sekolah.

Secara keseluruhan, penguatan teori dari berbagai penelitian nasional dan internasional menunjukkan bahwa strategi implementasi guru BK di SMK Al-Huda Sariwangi telah berada pada arah yang tepat, khususnya dalam aspek penyediaan layanan praktis dan peningkatan kesiapan kerja siswa. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara praktik di lapangan dengan konsep ideal, terutama pada aspek keberlanjutan layanan, pemanfaatan teknologi, pengembangan kematangan karier, serta evaluasi berbasis data.

Dengan demikian, strategi implementasi yang lebih ideal perlu mengintegrasikan pendekatan perkembangan karier sepanjang hayat (lifespan career development), pemanfaatan teknologi digital, serta evaluasi berbasis indikator perkembangan karier. Hal ini penting agar layanan BK tidak hanya menghasilkan siswa yang siap kerja secara teknis, tetapi juga memiliki kematangan karier, kemampuan adaptasi, serta kejelasan arah masa depan secara lebih komprehensif.

4.3.4. Kolaborasi Antara Bk Dan Bursa Kerja Khusus (BKK)

Kolaborasi antara layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Al-Huda Sariwangi menunjukkan adanya sinergi dalam mendukung kesiapan kerja siswa. Secara konseptual, kolaborasi ini merupakan bagian dari pendekatan school-to-work transition yang menekankan pentingnya keterhubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dalam literatur internasional, pendekatan ini dipandang sebagai strategi efektif dalam memfasilitasi transisi siswa dari sekolah ke dunia kerja secara lebih terarah (OECD, 2019; *Organisation for Economic Co-operation and Development*).

Pada aspek pertama, yaitu bentuk kerja sama, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara BK dan BKK bersifat koordinatif dan fungsional. Guru BK berfokus pada pengembangan aspek psikologis dan perencanaan karier siswa, sedangkan BKK berperan dalam penyaluran kerja dan hubungan dengan industri. Pola ini sejalan dengan

konsep layanan karier komprehensif yang dikemukakan oleh Norman C. Gysbers yang menyatakan bahwa layanan karier harus melibatkan berbagai pihak dalam satu sistem terpadu.

Namun demikian, belum adanya regulasi formal yang mengatur pembagian peran secara rinci menunjukkan bahwa kolaborasi masih bersifat informal. Dalam penelitian internasional, Ronald G. Sultana (2009) menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif antara lembaga pendidikan dan dunia kerja memerlukan kerangka kerja yang jelas, termasuk pembagian peran, mekanisme koordinasi, serta indikator keberhasilan yang terukur. Dengan demikian, meskipun koordinasi telah berjalan, ketiadaan regulasi formal dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kolaborasi yang lebih optimal.

Pada aspek kedua, terkait program dan kegiatan bersama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pembekalan dunia kerja, sosialisasi lowongan, *job fair*, serta rekrutmen langsung di sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep career intervention yang dikemukakan oleh Spencer G. Niles dan JoAnn Harris-Bowlsbey (2017), yang menyatakan bahwa layanan karier harus mengintegrasikan informasi dunia kerja dengan pengalaman langsung agar siswa memiliki gambaran nyata tentang tuntutan industri.

Namun demikian, dari perspektif siswa, kegiatan tersebut masih cenderung berorientasi pada penyaluran kerja (*job placement*)

dibandingkan pengembangan karier jangka panjang (career development). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pendekatan *placement-oriented*. Dalam kajian internasional, Mark L. Savickas (2013) menekankan bahwa pengembangan karier tidak hanya berhenti pada memperoleh pekerjaan pertama, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam membangun dan mengelola perjalanan kariernya secara berkelanjutan. Dengan demikian, program kolaboratif BK dan BKK perlu diarahkan tidak hanya pada akses kerja, tetapi juga pada pengembangan identitas dan perencanaan karier jangka panjang.

Pada aspek ketiga, terkait evaluasi kolaborasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi masih bersifat sederhana dan berfokus pada indikator kuantitatif, seperti jumlah siswa yang terserap di dunia kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi belum mencakup aspek kualitas, seperti kesesuaian pekerjaan dengan minat siswa atau perkembangan karier jangka panjang. Secara teoretis, evaluasi layanan karier seharusnya dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek proses dan hasil (Gysbers & Henderson, 2012).

Penelitian oleh Robert C. Reardon et al. (2012) juga menegaskan bahwa evaluasi layanan karier perlu berbasis data yang mencakup kepuasan siswa, perkembangan kematangan karier, serta keberlanjutan karier setelah bekerja. Tanpa evaluasi yang komprehensif, program

kolaborasi berpotensi hanya menghasilkan output jangka pendek tanpa mengetahui dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa.

Pada aspek keempat, terkait dampak kolaborasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara BK dan BKK memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan akses informasi kerja dan peluang rekrutmen bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dunia industri dalam pendidikan dapat meningkatkan peluang kerja lulusan serta mempercepat transisi ke dunia kerja.

Namun demikian, dari sisi pengembangan karier jangka panjang, siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami arah karier setelah bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kolaborasi masih dominan pada aspek job entry dibandingkan career sustainability. Menurut teori kematangan karier dari John Crites (1978), individu yang matang secara karier tidak hanya mampu memperoleh pekerjaan, tetapi juga memiliki kemampuan merencanakan, mengembangkan, dan menyesuaikan kariernya secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian oleh Samuel H. Osipow (1983) menunjukkan bahwa kurangnya integrasi antara layanan konseling karier dan pengalaman kerja nyata dapat menyebabkan siswa memiliki kesiapan kerja yang baik, tetapi belum memiliki arah karier yang jelas. Hal ini

sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana siswa merasa terbantu dalam memperoleh pekerjaan, tetapi masih belum memahami pengembangan karier jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara BK dan BKK di SMK Al-Huda Sariwangi telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan akses kerja dan kesiapan teknis siswa. Namun, jika ditinjau berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kolaborasi tersebut masih perlu diperkuat pada beberapa aspek, yaitu: (1) pengembangan regulasi formal yang mengatur mekanisme kerja sama, (2) pergeseran orientasi dari job placement menuju career development, (3) pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif dan berbasis data, serta (4) penguatan program yang mendukung keberlanjutan karier siswa.

Dengan demikian, kolaborasi antara BK dan BKK perlu diarahkan tidak hanya sebagai sarana penyaluran kerja, tetapi sebagai sistem terpadu yang mampu mengembangkan kesiapan, kematangan, dan keberlanjutan karier siswa secara holistik. Pendekatan ini penting agar lulusan SMK tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu berkembang dan beradaptasi dalam dinamika dunia kerja yang terus berubah.